

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KEPEMIMPINAN KRISTIANI YANG BERINTEGRITAS

Yensy Toding Buli

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

yensiyensi748@gmail.com

Selmi pallangan

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

selmipallangan@icloud.com

Lisa Dwipramita

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

lisadwipramita0202@gmail.com

Renita pasang

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

renitapasang763@gmail.com

Devi Dawa

Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

devidawa3@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk kepemimpinan Kristiani yang berintegritas. Kepemimpinan dalam perspektif Kristen tidak hanya menekankan keterampilan manajerial, tetapi juga landasan moral dan spiritual yang kuat berdasarkan ajaran Alkitab. Artikel ini membahas bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pemimpin yang memiliki karakter Kristus, seperti kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, refleksi spiritual, serta implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah, diharapkan lahir generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki visi dan misi untuk melayani dengan kasih. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan sekadar pengajaran doktrinal, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter yang berdampak nyata dalam kepemimpinan di berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kepemimpinan Kristiani, Karakter

Abstract: Christian Religious Education plays an important role in shaping Christian leadership with integrity. Leadership from a Christian perspective emphasizes not only managerial skills, but also a strong moral and spiritual foundation based on biblical teachings. This article discusses how Christian Religious Education can be an effective means of shaping leaders who have Christ-like characters, such as humility, honesty,

responsibility, and concern for others. Through a value-based learning approach, spiritual reflection, and implementation of biblical leadership principles, it is hoped that a generation of leaders will be born who are not only competent, but also have a vision and mission to serve with love. Thus, Christian religious education is not just doctrinal teaching, but also a process of character formation that has a real impact on leadership in various aspects of life. Christian Religious Education, Christian Leadership, Character
Key words: *Christian Religious Education, Christian Leadership, Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan seseorang, terutama dalam konteks kehidupan beriman. Kepemimpinan Kristiani bukan hanya soal keterampilan dalam mengelola dan mengarahkan, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin mampu menjalankan tugasnya berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan, pemimpin yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan iman sangat dibutuhkan, baik dalam gereja, masyarakat, maupun dunia kerja. Oleh karena itu, PAK tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pemimpin yang berkarakter Kristus.

Kepemimpinan dalam perspektif Kristen menekankan bahwa seorang pemimpin bukan sekadar seseorang yang memiliki otoritas, tetapi lebih kepada seorang pelayan yang mengutamakan kepentingan bersama. Prinsip ini didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang menyatakan bahwa "barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Matius 20:26). Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani tidak berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan dan pengorbanan bagi orang lain. Oleh karena itu, PAK perlu membekali siswa dan jemaat dengan pemahaman bahwa kepemimpinan bukan hanya sebuah posisi, melainkan juga sebuah panggilan untuk membawa perubahan yang lebih baik dalam masyarakat.

Dalam pembentukan kepemimpinan Kristiani, pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang kokoh. Beberapa prinsip utama dalam kepemimpinan Kristiani antara lain integritas, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Tanpa adanya dasar nilai-nilai ini, seorang pemimpin dapat tergoda untuk bertindak tidak etis atau menyalahgunakan wewenangnya. Oleh karena itu, PAK harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional dalam kepemimpinan mereka.

Lebih lanjut, tantangan zaman modern seperti sekularisasi, materialisme, dan krisis moral menuntut pemimpin yang mampu bertindak dengan bijaksana dan tetap setia pada prinsip-prinsip

Alkitabiah. Pemimpin Kristiani yang efektif harus mampu menghadapi berbagai tantangan ini dengan sikap yang tegas tetapi penuh kasih. Pendidikan Agama Kristen harus memberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan kepemimpinan berbasis iman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala kecil seperti keluarga dan komunitas, maupun dalam skala yang lebih luas seperti dunia kerja dan pemerintahan.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana pembentukan kepemimpinan Kristiani yang berintegritas. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, refleksi spiritual, serta implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah, diharapkan generasi pemimpin yang lahir dari pendidikan Kristen mampu membawa dampak positif di berbagai bidang kehidupan. Dengan memahami pentingnya peran PAK dalam membentuk kepemimpinan yang berlandaskan iman, diharapkan gereja dan institusi pendidikan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis dan sintesis berbagai literatur yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Kristen dan kepemimpinan Kristiani. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lain yang membahas prinsip-prinsip kepemimpinan dalam perspektif Kristen dan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas. Data dikumpulkan dengan cara menelaah, membandingkan, dan mengkritisi berbagai teori serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani, seperti integritas, pelayanan, dan tanggung jawab moral. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks pendidikan untuk memahami bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat diterapkan sebagai sarana pembentukan pemimpin yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoritis yang dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan dan kepemimpinan dalam perspektif Kristen.

PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Kristiani dalam Perspektif Alkitab

Kepemimpinan Kristiani dalam perspektif Alkitab memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kepemimpinan sekuler. Jika dalam dunia sekuler kepemimpinan sering dikaitkan dengan kekuasaan, otoritas, dan dominasi, kepemimpinan Kristiani lebih menekankan pada pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan. Konsep ini berakar dalam ajaran Yesus Kristus yang menegaskan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang melayani, bukan yang ingin dilayani. Dalam Matius 20:26-28, Yesus berkata: *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam kekristenan bukanlah tentang posisi atau status, melainkan tentang kesediaan untuk melayani orang lain dengan penuh kasih.

Salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Kristiani adalah kepemimpinan sebagai pelayanan (servant leadership). Yesus adalah teladan utama dalam kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan. Dalam Yohanes 13:14-15, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai contoh bahwa seorang pemimpin harus rela merendahkan diri dan melayani orang lain. Pemimpin yang sejati bukanlah yang mencari keuntungan pribadi, tetapi yang berusaha membawa kebaikan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu, kepemimpinan Kristiani juga harus didasarkan pada integritas dan keteladanan. Amsal 11:3 mengatakan, *“Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.”* Seorang pemimpin Kristen harus memiliki hati yang tulus, jujur, dan dapat dipercaya. Tidak cukup hanya memiliki keterampilan kepemimpinan, tetapi juga harus menunjukkan kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus.

Selain pelayanan dan integritas, kepemimpinan Kristiani juga menuntut kerendahan hati dan ketergantungan pada Tuhan. Seorang pemimpin Kristen tidak boleh sombong atau mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi harus bersandar pada Tuhan. Filipi 2:3-4 menekankan pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan: *“Janganlah kamu melakukan sesuatu karena kepentingan diri sendiri atau karena kesombongan belaka, tetapi dengan rendah hati anggaplah orang lain lebih utama dari pada dirimu sendiri.”* Kepemimpinan yang sejati adalah ketika seorang pemimpin mampu menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Hal ini juga berkaitan dengan hikmat dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki hikmat, bukan berdasarkan hawa nafsu atau ambisi pribadi, tetapi berdasarkan pimpinan Roh Kudus. Yakobus 1:5 berkata, *“Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan*

kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.” Hikmat Tuhan sangat penting agar seorang pemimpin dapat membawa arah yang benar bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Lebih dari itu, kepemimpinan Kristiani tidak hanya sebatas dalam gereja atau organisasi Kristen, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki visi untuk memuridkan dan menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan perintah kepada para murid untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang memimpin dalam konteks organisasi, tetapi juga tentang membawa perubahan dalam masyarakat melalui nilai-nilai kebenaran dan kasih.

Kepemimpinan Kristiani dalam perspektif Alkitab bukan tentang mencari kekuasaan atau kedudukan, tetapi tentang melayani dengan kasih, integritas, dan kerendahan hati. Yesus Kristus adalah teladan utama kepemimpinan yang sejati, yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus merendahkan diri, hidup dalam kebenaran, dan mengandalkan hikmat Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang pemimpin Kristen dapat membawa dampak positif dalam gereja, keluarga, dan masyarakat, serta menjalankan panggilan ilahi untuk memuliakan Tuhan melalui kepemimpinannya.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Pemimpin

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki semangat pelayanan. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral dan kepemimpinan yang sering kali disalahgunakan, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani menjadi dasar dalam membangun pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki hati yang berorientasi pada kehendak Tuhan. PAK tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Salah satu peran utama PAK dalam pembentukan karakter pemimpin adalah menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Dalam Amsal 9:10, dikatakan bahwa *“Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan.”* Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus dimulai dengan dasar spiritual yang kuat. Pemimpin yang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, bersikap adil, dan tidak mudah tergoda oleh kepentingan pribadi. Pendidikan Agama Kristen membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, disiplin, dan kasih, yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan.

Selain itu, PAK berperan dalam mengembangkan kepemimpinan yang melayani (servant leadership). Yesus Kristus adalah teladan utama dalam kepemimpinan yang melayani, sebagaimana yang tertulis dalam Matius 20:26-28, bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan. Pendidikan Agama Kristen menanamkan konsep bahwa seorang pemimpin bukanlah mereka yang mengejar kekuasaan, tetapi mereka yang bersedia melayani orang lain dengan rendah hati. Melalui pembelajaran tentang pelayanan Yesus, siswa diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, tidak mementingkan diri sendiri, serta peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi pemimpin yang tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.

Selain menanamkan nilai-nilai moral dan semangat pelayanan, PAK juga membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam Titus 1:7, dikatakan bahwa seorang pemimpin harus bebas dari keserakahan, tidak angkuh, dan tidak mencari keuntungan pribadi. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, menjaga kepercayaan orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Dalam dunia modern, di mana banyak pemimpin tergoda untuk berkompromi dengan nilai-nilai yang salah demi keuntungan pribadi, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani menjadi sangat penting dalam menjaga moralitas kepemimpinan.

Lebih lanjut, PAK juga membantu mengembangkan visi dan misi kepemimpinan berdasarkan Amanat Agung. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Seorang pemimpin Kristen bukan hanya dituntut untuk memimpin secara profesional, tetapi juga memiliki visi untuk membawa dampak bagi lingkungan sekitar sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen membentuk pemimpin yang memiliki orientasi pelayanan, keberanian untuk membawa perubahan positif, serta komitmen untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinannya.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, melayani, bertanggung jawab, dan memiliki visi yang selaras dengan kehendak Tuhan. Melalui nilai-nilai moral, pembelajaran kepemimpinan yang melayani, serta pemahaman tentang tanggung jawab dan visi kepemimpinan, PAK menjadi fondasi penting dalam melahirkan pemimpin-pemimpin Kristen yang dapat membawa perubahan positif dalam gereja, komunitas, dan masyarakat luas.

Tantangan dalam Menerapkan Kepemimpinan Kristiani di Era Modern

Menerapkan kepemimpinan Kristiani di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh sekularisme dan relativisme moral, di mana banyak nilai-nilai Kristen dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan. Dalam dunia yang semakin mengutamakan kebebasan individu dan pragmatisme, prinsip-prinsip kepemimpinan berbasis pelayanan dan integritas sering kali bertentangan dengan budaya yang menekankan keuntungan pribadi, ambisi, dan kekuasaan. Pemimpin Kristen perlu berpegang teguh pada nilai-nilai Alkitab sambil tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Tantangan berikutnya adalah godaan materialisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam 1 Timotius 6:10, Paulus mengingatkan bahwa cinta akan uang adalah akar segala kejahatan. Banyak pemimpin menghadapi tekanan untuk mengutamakan keuntungan finansial atau kepentingan politik dibandingkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, pemimpin Kristen harus memiliki integritas yang kuat agar tidak tergoda oleh hal-hal duniawi yang dapat merusak kesaksian mereka.

Selain itu, tantangan dalam membangun keteladanan dan kredibilitas juga menjadi hal yang krusial. Masyarakat modern sering kali skeptis terhadap pemimpin, terutama jika ada ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan mereka. Pemimpin Kristen harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diajarkan dalam 1 Petrus 5:3, yaitu menjadi "teladan bagi kawanan domba".

Terakhir, tantangan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya digital juga semakin meningkat. Media sosial dapat menjadi alat yang mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga membawa risiko misinformasi, pencemaran nama baik, dan tekanan dari opini publik. Pemimpin Kristen harus bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk menyuarakan kebenaran tanpa terpengaruh oleh tren yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab.

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Mempersiapkan Pemimpin Kristiani

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempersiapkan pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat. Di tengah tantangan zaman modern, pemimpin yang memiliki integritas, hati melayani, dan visi yang selaras dengan kehendak Tuhan sangat diperlukan. Oleh karena itu, strategi dalam PAK harus dirancang secara sistematis agar dapat menghasilkan pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab.

Salah satu strategi utama adalah menanamkan dasar spiritual yang kuat. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan sebagai sumber hikmat dan kebenaran. Dalam Amsal 3:5-6, dikatakan bahwa kita harus percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar pada pengertian sendiri. Oleh karena itu, PAK harus mengajarkan pentingnya disiplin rohani, seperti

membaca Alkitab, berdoa, beribadah, dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Dengan memiliki dasar spiritual yang kokoh, calon pemimpin akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Strategi kedua adalah mengembangkan karakter kepemimpinan berbasis pelayanan (servant leadership). Yesus sendiri mencontohkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang mau melayani, bukan sekadar mencari kekuasaan (Matius 20:26-28). Dalam pendidikan Kristen, konsep kepemimpinan ini harus ditanamkan melalui pembelajaran aktif, seperti keterlibatan dalam pelayanan gereja, kegiatan sosial, dan kerja sama tim. Melalui pengalaman nyata dalam melayani orang lain, calon pemimpin akan belajar tentang empati, kesabaran, dan tanggung jawab.

Strategi berikutnya adalah membentuk pola pikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman. Dunia modern dipenuhi dengan berbagai ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, seperti sekularisme, relativisme moral, dan materialisme. Oleh karena itu, PAK harus membekali calon pemimpin dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan kebenaran Alkitab. Dalam Roma 12:2, Paulus menasihatkan agar tidak serupa dengan dunia ini, tetapi mengalami pembaruan budi. Ini berarti pemimpin Kristen harus memiliki wawasan luas, mampu menganalisis persoalan secara mendalam, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman dalam mengambil keputusan.

Selain itu, PAK harus mendorong keterampilan komunikasi dan kerja sama yang efektif. Seorang pemimpin yang baik harus mampu menyampaikan visi dan nilai-nilainya dengan jelas kepada orang lain. Dalam 2 Timotius 2:2, Paulus menekankan pentingnya mengajarkan kebenaran kepada orang lain agar mereka juga dapat meneruskannya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menyediakan kesempatan bagi calon pemimpin untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, berdiskusi, dan bekerja dalam tim. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan debat, presentasi, mentoring, dan kepemimpinan dalam komunitas.

Strategi terakhir adalah membekali pemimpin dengan visi misi yang berorientasi pada Amanat Agung. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang memimpin organisasi atau komunitas, tetapi juga tentang membawa perubahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. PAK harus menanamkan pemahaman bahwa setiap pemimpin Kristen memiliki panggilan untuk menjadi terang dan garam di dunia, baik dalam pelayanan gereja, dunia pendidikan, bisnis, maupun pemerintahan.

Dengan strategi-strategi ini, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai wadah utama dalam mempersiapkan pemimpin yang berkarakter, memiliki integritas, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan hikmat dan keberanian.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pemimpin Kristiani yang berintegritas, melayani, dan berorientasi pada nilai-nilai Alkitab. Kepemimpinan Kristiani meneladani Yesus, yang mengajarkan prinsip pelayanan, keadilan, dan kasih. Namun, penerapannya di era modern menghadapi tantangan seperti sekularisme, materialisme, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus mencakup pembentukan spiritual, penguatan karakter kepemimpinan, pemikiran kritis, serta keterampilan komunikasi. Dengan pendekatan ini, pemimpin Kristen dapat menjadi terang dunia, menghadirkan transformasi positif, dan menjalankan panggilan Amanat Agung dalam berbagai bidang kehidupan.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. (1978). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Thomas Nelson.
- Komarudin, A. (2010). *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Graha Ilmu.
- Sutrisno, B. (2012). *Kepemimpinan Kristiani: Integritas dan Pelayanan*. Jakarta: Pustaka Al-Fath.
- Wahyuni, D. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 45–60.
- Yamin, M. (2014). *Membangun Karakter Pemimpin melalui Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tanjung, E. (2016). *Strategi Pengembangan Kepemimpinan Kristiani di Era Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kencana, I. (2017). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Transformasi Sosial*. Semarang: Unnes Press.